BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap proses kehidupan ini tidak pernah terlepas bila berkaitan dengan sebuah konsep pendidikan. Konsep pendidikan yang paling dasar yang sudah dijalani oleh manusia sejak dulu adalah belajar. Manusia semakin berkembang dalam kemajuan berpikirnya melalui belajar. Semakin berkembangnya zaman, tingkat perkembangan belajar manusia akan semakin tinggi yang mana akhirnya manusia akan menjadi lebih baik dan semakin maju dalam peradaban.

Bagaimanapun juga, pendidikan membutuhkan eksistensi atau wadah bagi penyelenggaraannya. Wadah yang dimaksud tentu demi terpusatnya penyelenggaraan proses pengembangan dan pembentukan potensi diri yang harus melibatkan seluruh elemen dan komponen terkait, yang terselenggara secara simultan, baik secara nonformal, informal dan bahkan melalui media formalitas. Dengan pemberian bekal pengetahuan, pengalaman, ketrampilan serta penanaman karakter dalam wadah dan media pendidikan inilah diharapkan insan siapapun dapat terbangun kepribadiannya.

Oleh karena harus melalui pembekalan input, menjalani proses dan melahirkan hasil luaran itulah, maka kompleksitas dan keragaman alat, ragam, model, metode, cara, serta semuanya bertujuan untuk sebuah resolusi yang bermakna dalam kehidupan anak didik. Keluarga, sekolah dan masyarakat, serta pihak terkait dalam dunia pendidikan dan pengajaran harus ikut terlibat sesimultan mungkin yang pastinya harus besinggungan dengan

lingkungan sekitar sebagai bagian tak terpisahkan. Tiga sisi baik antara keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat inilah yang nantinya berkewajiban untuk mengantarkan anak didik menuju gerbang keberhasilan pembentukan kepribadiannya.

Istilah yang lazim dalam ihwal ini merupakan konsep dasar pendidikan di Indonesia, dan tentu saja di manapun berada. Tripusat pendidikan ini meberikan keleluasaan bagi masing-masing elemen untuk menjalani tugas, fungsi dan tujuannya demi teraihnya resolusi pendidikan yang lebih bermartabat. Dalam konteks manajemen pendidikan, konsep pengembangan sumberdaya manusia adalah pilar utama, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan di Indonesia yang kini menghadapi banyak tantangan seiring pertumbuhan dan perkembangan yang kian tidak menentu. Untuk itulah, keterlibatan setiap elemen pendidikan harus diupayakan demi berhasilnya raihan pendidikan nasional kita, yakni terbangunnya insan Indonesia yang cerdas dan beriman sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945 dan Pancasila sebagai dasar idial dan spiritual bangsa Indonesia. Proyeksi kualitas menjadi sasaran akhir dengan bekal orientasi dan proses terukur. Fungsi, peran, dan tugas pokok ini menjadi tanggungjawab seluruh elemen pendidikan yang terlibat termasuk keterlibatan keluarga dan orangtua anak didik. Menuju manusia Indonesia yang berkualitas dengan itulah membutuhkan peran serta keluarga, orangtua dan sekolah yang selalu berada di lingkungan masyarakat yang kian tahun meningkat harapannya. Kualitas pendidikan menjadi orientasi, proses, sekaligus resolusi semua elemen pendidikan terkait.

Islam sebagai agama samawi senantiasa memberi pedoman menyeluruh dan terukur, termasuk bagaimana strategi dan upaya meningkatkan kualitas anak didik baik di dalam keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Islam dengan rambu-rambunya, telah dengan detail memberikan pedoman itu. Manajemen lembaga pendidikan mensyaratkan secara manajerial apapun terkait pengelolaan pendidikan dengan maksud mencapai raihan output sekaligus outcome yang memadai. Ajaran islam harus dipergunakan sedari orientasi input, proses objektivasi, hingga proyeksi output dan outcomenya. Maksud dan raihannya itu penting disebut sebagai standar visi dan misi serta program, yang secara manajerial acap dikenal dengan tujuan pendidikan. Islam dalam kelembagaan pendidikannya memberikan arahan demi capaian tujuan itu dalam rangka kebaikan dan kebahagiaan, tidak saja dalam kehidupan di dunia, namun lebih dari itu adalah demi tujuan mencapai kebahagiaan akhirat. Apalah artinya bahagia di dunia namun sengsara di akhirat. Dua dimensi kebahagiaan ini bersama-sama diraih melalui proses dan orientasi yang baik. Kebaikan menjadi dasar proses sekaligus tujuan dalam menyertai munculnya benih ke peran keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat amat menentukan dalam menyertai kebaikan menuju kebahagiaan yang islami dan haqiqi. Bagaimanapun, membangun pribadi anak didik bagi individunya membutuhkan peran serta keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakatnya..[1]

1 Drs. A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hal 25

Untuk mengaitkannya pada lembaga pendidikan di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, maka tujuan nasional pendidikan di Indonesia pun tak luput dari substansi keislaman yang harus diperhatikan. Agama islam yang menjadi anutannya, maka secara berkesinambungan dan kontingensi tak luput dari perhatian serius. Penyelenggaraan pengelolaan lembaga pengajaran dan pendidikan itu senantiasa mengait kepada konten dan esensi sekaligus substansi kesilamanan. Kaitan antara tiga pilar, keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar adalah elemen paling mendasar dalam setiap rencana, proses pelaksanaan, serta capaiannya. Bersinergi antara orientasi, proses dan proyeksi. Berhubungan erat antara pengenalan dan perencanaa dengan aksi dan resolusinya. Interelasi, interkoneksi, kaitan, kontingensi serta keberlangsungan itu sesungguhnya telah termaktub dalam UU Dasar 1945 pasal 31 ayat 3, bahwa potensi anak didik wajib dikembangkan menuju insan Indonesia yang beriman, bertaqwa dan memiliki akhlaq mulia dalam aspek emosional ketuhanan, dan bernuansa sosial keagamaan dalam bingkai ketrampilan lunak baik tercetus dalam ketrampilan sikap yang memiliki akhlaq karimah, berintelektual, berafiyat, trampil dan cakap, independen, berhasrat pada penemuan baru yang kreatif, merakyat yang demokratis, serta memiliki tanggungjawab moral yang tinggi atas seluruh beban tanggungjawab yang diembannya. Hal inilah yang selanjutnya harus diwujudkan demi serasi, selaras dan seimbangnya dalam rengkuhan resolusi pendidikan nasional bangsa Indonesia. Untuk menuju tujuan dan resolusi ini, pendidikan agama islam menjadi tumpuan keberhasilannya.

Sikap ketuhanan dan sikap sosial yang sudah terlembagakan dalam tujuan nasional pendidikan itu selanjutnya dikelola baik di sektor lembaga pendidikan negeri ataupun swasta, formal non formal atau infotrmal, lembaga pendidikan umum ataupun lembaga pendidikan agama.

Untuk membangun sikap mental dan akhlaq itu, lembaga pendidikan paling dasar yakni TPQ, TK, Paud ataupun Piaud, serta lembaga SD atau MI menjadi tumpuan awal membangun konstruksi sikap, pengetahuan dan ketrampilan anak didik. Pada tingkatan pengelolaan pendidikan semendasar ini, peran dan keterlibatan keluarga menjadi penting dan krusial. Partisipasi keluarga mutlak menyertai pendidikan di sekolah dan lingkungan masyarakat. Oleh pentingnya kisaran aras ini, sudah banyak penelitian dilakukan untuk mengkontribusi pada sisi keberhasilan pendidikan dasar di Indonesia. Pendidikan di dalam keluarga menjadi prasyarat utama bagi penciptaan luaran yang berkualitas namun juga pribadi potensi anak didik yang siap dalam segala cuaca dan tantangan. Ini makin menunjukkan bahwa etape pendidikan di dalam keluarga dan pendidikan di tingkat taman bermain bagi anak usia dini perlu diperhatikan secara serius. Pertumbuhan dan pengembangan pada tahapan ini diyakini menjadi pondasi bangunan mental, akhlaq, sikap, pengetahuan dan ketrampilan anak didik di usia dini.. [2]

Peran, fungsi, tugas dan kontribusi keluarga diyakini sudah ada sejak awal peradaban manusia. Sebagai pendidikan awal atau madrosatul ula, keluarga memainkan posisi strategis peletak dasar yang tua, utama dan

[2] Dep. P&K, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Menara Wiyata, 1989), hal 14

determinan utamanaya pada pondasi etika, moral, akhlaq dan mental spiritual anak didik. Cinta, sayang dan keluh kasih menjadi sentra penanamanmya pada diri anak didik usia dini. Di tingkatan keluarga, tumbuh dan berkembang relasi sosial antara anak dengan orangtua dan saudara sekandung bila ada, namun yang terutama adalam refleksi pendidikan moral akhlaq oleh orangtua sangatlan menentukan. Asosiasi atau kaitan seperti inilah yang menaruh begitu dahsyatnya keluarga yang terlibat dan partisipatif dalam melambari pendidikan bagi anak didik di usia dini.

Al-Quran sebagai basis visioner bagi umat islam di antaranya di QS. 17: 9. merefleksikan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis secara mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Nas. Ihwal tersebut menjadi rel keberhasilan manusia dalam menempuh kebahagiaan dengan dasar menebarkan kebaikan. Al-Quran dengan demikian wajib menjadi tuntunan idiil bagi setiap insan utamanya dalam pengelolaan pendidikan islam.[3]

Bergelombangnya ayat suci Al-Quran yang tersampaikan kepada Nabi Muhammad via Malaikat Jibril sungguh menakjubkan secara berkesinambungan diterima selama dua puluh tiga tahun lamanya. Pelanjutan ayat-ayat Al-Quran itu melewati dua masa baik makiyah dan madaniyah. Ada pola dialektis yang berlangsung dan secara historis sakral ini menempatkan aspek histotis, sosial, kultur, siasat dan relijius, dan ekonomi menjadi satu

[3] Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2002), Hal. 33

kesatuan nilai yang adiluhur, tentulah tidak dapat dihindarkan dalam keniscayaan bagi umat islam.[4]

Selanjutnya, Al-Quran pun diyakini dalam sebuah credo sebagai kajian materiil dan formil, yang dengannya menjadikan Al-Quran mewujud sebagai sumber penting pada risalah islam. Pandangan islam dalam mengkongkritkan setiap fakta yang ada di muka bumi ini terbilang unik dan bersifat pembeda dari pada uraian pada kitab suci lainnya, namun terkodifikasi secara metodis, ilmiah dan tersusun indah dalam untaian kalimat yang memudahkan bagi siapapun menghafal dan memahaminya. Al-Quran jarang sekali membicarakan suatu masalah secara rinci, kecuali menyangkut masalah aqidah, pidana, dan beberapa masalah tentang keluarga. Detail yang demikian tentu saja memberi penolakan bagi siapaun yang berusaha mengingkarinya.[5]

Dalam perjalanannya, memang di awal insan muslim masih ditunjukkan pada kemampuan menjaga hafalan semata. Baru setelahnya tersusun ulumul quran baik dari aspek huruf, harokat, bacaan pamjang pendek, hingga memungkinkan umat islam memahaminya secara lafdzi ataupun maknawinya. Muncullah selanjutnya perangkat keilmuan berkait Al-Quran ini yakni balaghoh, tajwid, tafsir, fiqih, dan lain sebagainya. Dalam perkembangannya, muncul penjelasan kontek qurani dengan munculnya kajian hadits dan ulumul hadits. Corak dan variasi ilmu agama islam ini kemudian terus berkembang dan salah satu yang paling mendasar adalah

[4] Said Agil Husain Al Munawar, *Al-Quran; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hal. 5

[5] Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 2002), Hal. 109

menjaga hafalan Al-Quran dan Hadits bagi umat islam yang perlu dikelola sejak anak usia dini.[6]

Berdasarkan uraian di atas, ada dua hal teoretis yang penting yaitu problem pemberdayaan orangtua dan pembelajaran agama Islam pada materi Al-Quran dan Hadits. Sementara itu realitas di lapangan penelitian menunjukkan kenyataan bahwa pemberdayaan wali murid khususnya untuk wali murid setingkat RA amatlah determinan. Tidak semua wali murid di lapangan penelitian memiliki kepedulian yang memadai dalam mengawal anak-anaknya. Guru pengajar harus memeras otak untuk menjembatani komunikasinya dengan wali murid agar proses belajar anak didik tidak terhenti di sekolah atau lembaga taman bermain saja. Begitu juga dengan metode pembelajaran yang dikhususkan pada capaian hafalan anak didik juga mengalami pasang surut. Anak didik cenderung sulit menghafal Al-Quran dan Hadits di usianya yang masih dalam masa pertumbuhan yang harus didominasi oleh bermain. Raudlatul Athfal Islamiyah Ngasem Bojonegoro pada awalnya menjalani proses pembelajaran secara natural. Namun lambat laun RA ini beranjak berinovasi dalam meningkatkan capaian hafalan anak didik dengan pelibatan orangtua.

Itulah sebabnya penelitian ini unik dengan alasan mengulas local penelitian setingkat Roudhatul Athfal (RA) yang berlokasi di dekat pasar sekaligus lingkungan masjid. Dua hal yang sebenarnya kontradiksi secara local, namun RA ini tetap dan terus berdiri dengan misi dakwah yang gigih.

[6] DEPAG RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), Hal. 1079

Penelitian ini juga mempunyai sisi menarik dengan alasan mengkaji capaian pembelajaran hafalan Al-Quran dan Hadits yang berdasarkan observasi awal peneliti menemukan metode yang sama sekali baru yakni metode ‘yahqi’ yang diinovasi oleh pengelola setempat. Sebuah metode hafalan Al-Quran dan Hadits dengan menggabungkan gerak, tari dan lagu. Metode ini wajib dipraktekkan orangtua untuk ikut serta mengawal dan menambah hafalan anak didik selama di rumah.

Sisi mendesaknya penelitian ini adalah mencakup dua hal yakni pentingnya keterlibatan wali murid berikut partisipasinya untuk mempraktekkan metode hafalan yahqi. Inilah sisi krusial penelitian ini yang secara asumtif diarahkan demi terciptanya hafalan anak didik yang makin memadai.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil kajian ‘ **Upaya Pemberdayaan Wali Murid dalam Meningkatkan Hasil Tahfidz Al-Quran dan Hadits di Lembaga Raudlatul Athfal Islamiyah Ngasem Bojonegoro**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka fokus penelitian dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya pemberdayaan wali murid dalam meningkatkan hasil tahfidz Al-Quran dan Hadits di lembaga Raudlatul Athfal Islamiyah Ngasem Bojonegoro.

2. Faktor penghambat upaya pemberdayaan wali murid dalam meningkatkan hasil tahfidz Al-Quran dan Hadits di lembaga Raudlatul Athfal Islamiyah Ngasem Bojonegoro.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis upaya pemberdayaan wali murid dalam meningkatkan hasil tahfidz Al-Quran dan Hadits di lembaga Raudlatul Athfal Islamiyah Ngasem Bojonegoro.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis factor penghambat upaya pemberdayaan wali murid dalam meningkatkan hasil tahfidz Al-Quran dan Hadits di lembaga Raudlatul Athfal Islamiyah Ngasem Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian di samping bertujuan, maka pun wajib bermanfaat. Dan penelitian ini, manfaat yang dapat dikontribusikan yakni secara praktis sekaligus teoretis.

1. Manfaat teoretis
   a. Diharapkan bisa berkontribusi sebagai bahan acuan kegiatan pendidikan, baik dari sisi pengembangannya di ranah perencanaan, penerapan dan pelaksanaan ataupun supervisi, evalusi dan proyeksi secara manajemen kelembagaan khususnya hafalan Al-Quran Hadits bagi anak didik usia dini menjadi kian berkualitas dan memadai.
   b. Bisa berkontribusi dalam ketersediaan rujukan teoretik pengembangan pengelolaan dan manajemen lembaga pendidikan

yang berdaya pengaruh efektif, efisien dan terukur khususnya hafalan Al-Quran dan Hadits bagi anak didik usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

1) Diharapkan bisa mendidik berpikir dan bekerja evaluatif bagi diri sendiri teruntuk bagi pengembangan kegiatan pembelajaran yang berdaya pengaruh efektif efisien dalam pengembangan kompetensi sebagai pendidik khususnya hafalan Al-Quran Hadits bagi anak didik usia dini.

2) Diharapkan bisa berkontribusi pada pengembangan temuan inovatif pembelajaran via penelitian yang lebih mendalam khususnya penelitian terkait peningkatan hafalan Al-Quran dan Hadits bagi anak didik usia dini.

3) Diharapkan bisa menyumbangkan pengetahuan baru tentang penelitian kualitatif secara mendalam lebih khususnya penelitian tentang peningkatan hafalan Al-Quran dan Hadits bagi anak didik usia dini.

4) Diharapkan bisa menambah ketrampilan dan kemampuan menyusun karya tulis ilmiah secara prosedural baku penelitian ilmiah khususnya karya ilmiah terkait peningkatan hafalan Al-Quran dan Hadits bagi anak didik usia dini.

b. Bagi siswa

1) Diharapkan bisa meningkatkan kompetensi, hasil dan prestasi belajar anak didik khususnya hafalan Al-Quran dan Hadits bagi anak didik usia dini.
2) Diharapkan bisa menambah pemahaman baru kepada anak didik mengenai keterlibatan wali murid dalam meningkatkan hafalan Al-Quran dan Hadits bagi anak didik usia dini.

c. Bagi Wali murid

1) Diharapkan bisa melancarkan proses belajar dalam mengawal dan menambah ketrampilan anak didik khususnya hafalan Al-Quran dan Hadits bagi anak didik usia dini.
2) Diharapkan bisa mendisiplinkan diri orangtua wali murid sebagai wujud tanggungjawab dalam ikut mendidik anaknya di usia dini.

d. Bagi Sekolah

Diharapkan bisa berkontribusi positif pada manajemen pengelolaan lembaga sekolah khususnya orientasi, aksi dan evaluasi serta secara lagsung menyentuh peningkatan kompetensi guru, tumbuhnya kualitas proses, dan hasil pembelajaran, serta ketrampilan, sikap dan kemampuan dalam pengembangan metode dan pendekatan pembelajaran di sekolah khususnya hafalan Al-Quran dan Hadits bagi anak didik usia dini.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Sebelum melaksanakan aspek-aspek dan tahapan serta hal-hal yang akan dilaksanakan dalam penelitian, peneliti juga mempelajari dan memahami beberapa refrensi mengenai hasil penelitian yang memiliki kaitan dengan rencana penelitian ini. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut;

1) Adi Wahyudi, (2018) menjalani kajian dengan tema berjudul "Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi Kerja, Dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Ketrampilan hafalan Al-Quran anak didik". Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif dengan tujuan mengetahui ada tidaknya pengaruh simultan dan parsial disiplin kerja, motivasi kerja, dan supervisi kepala sekolah terhadap Ketrampilan hafalan Al-Quran anak didik Penelitian ini memakai pendekatan penelitian korelasi karena mencari pola hubungan dan pengaruh variable sebab terhadap variable akibat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial parametriks. Hasil penelitian ini sampai pada kesimpulan hipotetik ada pengaruh simultan disiplin kerja, motivasi kerja, dan supervisi kepala sekolah terhadap Ketrampilan hafalan Al-Quran anak didik sebesar 65,4 %..[7]

2) Uli Uslihatul Auliya, (2018) mengambil kajian dengan topic "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Ketrampilan hafalan Al-Quran anak didik". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh positif supervisi kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap Ketrampilan hafalan Al-Quran anak didik SMA Negeri

[7] Wahyudi, (*Abstrak*), *ibid*. Hal. 1

se-Kabupaten Pemalang baik secara simultan maupun parsial. Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif dan berpendekatan korelasi di mana dicari hubungan atau korelasi dan efektivitas antara variable independen terhadap variable dependen. Untuk teknik analisisnya, penelitian ini memakai teknik analisis deskriptif presentase dan analisis inferensial yang meliputi uji prasyarat regresi linier berganda yaitu uji normalitas dan uji linieritas, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, serta uji hipotesis yang meliputi uji simultan, koefisien determinasi ganda (R2), uji parsial dan koefisien determinasi parsial (r2). Hasil pengujian hipotesis pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru menggunakan uji persial diperoleh nilai signifikansi 0,02 < 0,05. Hasil pengujian hipotesis pengaruh motivasi kerja guru terhadap kinerja guru dengan menggunakan uji parsial diperoleh t hitung 5,317 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan positif antara motivasi kerja guru terhadap Ketrampilan hafalan Al-Quran anak didik.[8]

3) Penelitian ketiga adalah penelitian oleh Samsul Uliyat yang dilaksanakan pada tahun 2019 dengan kajian bertopik Peran keterlibatan wali murid dalam memotivasi hafalan quran anak didik di MI Nurul Huda Bondowoso. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi lapangan. Teknik analisisnya menuju kepada tekik analisis taksonomi. Hasil peneltian ini sampai kepada kesimpulan bahwa

[8] Auliya, *ibid*. Hal. 13

keterlibatan wali murid dalam memotivasi hafalan Al-Quran anak didik di MI Nurul Huda Bondowoso ditunjang oleh kepedulian oarngtua untuk selalu mendampingi anaknya hingga memotivasi secara persuasive.[9]

4) Penelitian keempat adalah penelitian oleh Dini Aminarti di tahun 2019 dengan topic kajian Problematika hafalan santri tahfidzul quran di sekolah umum. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dan berpendekatan studi kasus. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis interpretasi. Penelitian ini memberi temuan bahwa hafalan Al-Quran anak didik di sekolah umum terkendala oleh intensitas dan minimnya waktu durasi menghafal. Akibatnya, anak didik di sekolah umum perlu ditunjang hafalannya melalui keterlibatan orangtua dalam mengawal hafalan anak.[10]

5) Kelima adalah penelitian oleh Ihya Qolbi tahun 2019 dengan topic penelitian Teknik menghafal dan memahami hafalan Al-Quran pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan grounded. Penelitian ini memakai teknik analisis metakognisi, di mana seluruh tangkapan informasi dari ranah lapangan dimaknai sesuai dengan kerangka teori yang mendasari dan memberi penjelasan sebagaimana kejadian di kapangan. Penelitian ini sampai pada temuan bahwa teknik menghafal anak usia dini bervariasi tergantung kemampuan dan keikutsertaan orangtua dalam mengawal hafalan anak usia dini.

---

[9] Samsul Uliyat, Tesis, *Peran keterlibatan walimurid dalam memotivasi hafalan quran anak didik di MI Nurul Huda Bondowoso*, 2018

[10] Dini Aminarti, *Problematika hafalan santri tahfidzul quran di sekolah umum*, Tesis, 2019

Adapun paparan mengenai kajian penelitian yang relevan diatas juga dipaparkan dalam bentuk tabel seperti dibawah ini:[11]

Tabel 1. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Adi Wahyudi, 2018	Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi Kerja, Dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Ketrampilan hafalan Al-Quran anak didik	Pada penelitian ini sama membahas capaian hafalan Al-Quran	Yang membedakan penelitian Adi wahyudi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini ialah pada variabel motivasi kerja. Pada penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti berjenis kualitatif.	Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini akan dilaksanakan di RA Islamiyah Ngasem berjenis penelitian kualitatif dengan menekankan penelitian pada topic upaya pemberdayaan wali murid dalam meningkatkan hasil tahfidz atau hafalan anak didik.
2	Uli Uslihatul Auliya, 2018	Pengaruh Supervisi Kepala Sokolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji hafalan Al-Quran anak didik	Perbedaan pada penelitian oleh uli uslihatul auliya yaitu berjenis kuantitatif, sementara	

[11] Ihya Qolbi, *Teknik menghafal dan memahami hafalan Al-Quran pada anak usia dini*, Tesis, 2019

				penelitian ini berjenis kualitatif.	
3	Samsul Uliyat, 2019	Peran keterlibatan wali murid dalam memotivasi hafalan quran anak didik di MI Nurul Huda Bondowoso	Persamaan pada keikutsertaan wali murid dalam mengawal hafalan Al-Quran anak didik	Objek penelitian berbeda	
4	Dini Aminarti, 2019	Problematika hafalan santri tahfidzul quran di sekolah umum	Sama-sama mengkaji hafalan Al-Quran	Lokasi penelitian terdahulu di sekolah umum	
5	Ihya Qolbi, 2020	Teknik menghafal dan memahami hafalan Al-Quran pada anak usia dini	Sama-sama bertopik ketrampilan menghafal bagi anak usia dini	Berbeda teknik menghafal	

Sumber : Diolah dari berbagai karya ilmiah

Paparan penelitian di atas menunjukkan bahwa ada persamaan dan perbedaan yang menonjol. Persamaan pada jenis penelitian kualitatif belum cukup menunjukkan pembeda dengan penelitian ini, namun yang paling mengemuka sebagai pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada topic penelitian yang menekankan kepada keterlibatan wali murid untuk meningkatkan hafalan Al-Quran dan Hadits di lembaga Roudlatul Athfal Ngasem Bojonegoro.

F. Definisi Istilah

Dalam setiap penelitian, definisi istilah penting untuk dikemukakan dalam rangka menunjukkan posisi peneliti dalam kisaran pendapat teoretis

penteori. Untuk ini, berikut adalah definisi istilah yang muncul dalam kajian ini.

1. Upaya

   Upaya merupakan usaha yang sungguh-sungguh oleh seseorang dalam mencapai sesuatu. Upaya dimaksudkan untuk memberi dasar pijakan langkah dan tindakan seseorang dalam rangkaian mencapai suau kehendak dalam keberhasilannya. Upaya juga lebih dominan dalam tindakan aksi nyata seseorang saat yang bersangkutan berada dalam kisaran usaha dan semangat meraih tujuan.[12]

   Dalam penelitian ini, peneliti meletakkan upaya sebagai tindakan nyata orangtua wali murid dalam meningkatkan hafalan Al-Quran dan Hadits.

2. Keikutsertaan Wali murid

   Keikutsertaan diartikan sebagai partisipasi atau keterlibatan seseorang dalam suatu pekerjaan. Keikutsertaan juga menunjukkan tindakan aktif dan penuh kepedulian seseorang dalam sebuah upaya dan usaha keras dan sungguh-sungguh demi tercapainya maksud dan suatu tujuan tertentu. Keikutsertaan dinantukan seluruh elemen yang berkaitan dalam sebuah perencanaan dan penerapan hingga sampai pada tujuan yang dimaksud.[13]

[12] Muhammad Ilmi, *Serangkaian Upaya dalam Kehidupan Manusia,* Jember, Pustaka Ilmiyah,2018

[13] Dony Pradana, *Partisipasi dan tantangannya*, Surabaya, 2009

Wali murid adalah orangtua atau pihak yang bertanggungjawan atas setiap anak didik. Keikutsertaan wali murid merupakan kewajiban bagi setiap pihak yang bertanggungjawab atas anak didik yang sedang belajar di sekolah. Keikutsertaan wali murid lebih ditekankan kepada kepedulian pihak yang betanggungjawab atas anak didik utamanya saat anak didik berada di dalam lingkungan keluarga.[14]

Dalam kajian penelitian ini, peneliti mengasumsikan keterlibatan wali murid pada sisi kepedulian dan perwujudan tanggungjawabnya sebagai pemandu dalam mengawal proses belajar mengajar khususnya dalam peningkatan hafalan Al-Quran Hadits bagi anaknya di lingkungan keluarga dalam membantu pihak sekolah.

3. Hafalan Al-Quran dan Hadits

Hafalan adalah ketrampilan otak untuk menguasai secara memorial setiap respon mata, telinga dan suara, serta gambar atau huruf berupa kata-kata dan kalimat. Seluruh citra yang stimulatif itu ditangkap oleh otak dan bisa dicitrakan kembali melalui hafalan.[15]

Dalam penelitian ini, peneliti meletakkan hafalan Al-Quran dan Hadits pada anak usia dini perlu ditingkatkan sesuai kadar kemampuan menghafal anak. Hafalan Al-Quran dan Hadits pada anak usia dini seperti di tingkatan taman bermain atau Roudlatul Athfal ini tentu masih pada tingkatan yang sederhana berupa gerak dan kalimat yang dilaguka

[14] Hadi Sampurna, *Walimurid dan keiukutsertaanya dalam pendidikam.* Jogja, 2015
[15] Masamba Rothib, *Hafalan pada anak usia dini,* Makasar, 2013

INSTITUT PESANTREN KH. ABDUL CHALIM
MOJOKERTO